

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perlindungan lingkungan menjadi masalah mendesak di dunia karena tingkat kerusakan lingkungan terus bertambah (UNESCO, 2016) yang sampai saat ini belum terselesaikan, seperti masalah perubahan iklim hingga masalah sampah (McClaren, 2019). Sebagian besar masalah lingkungan disebabkan oleh gaya hidup dan aktivitas masyarakat (Onur, Sahin, & Tekkaya, 2012) mulai dari karena pertumbuhan penduduk, industrialisasi, urbanisasi, pembangkit nuklir dan penggunaan sumber daya alam yang tidak terkendali (Erdogan & Ahmet, 2011). Sehingga memunculkan sebuah gerakan berupa literasi lingkungan (Amon, Orion, & Carmi, 2014) karena literasi lingkungan bisa memberdayakan orang untuk membuat keputusan dan tindakan yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (UNESCO, 2016).

Berbicara literasi lingkungan, maka literasi lingkungan itu sendiri yakni salah satu jenis literasi yang berkaitan dengan sikap cinta lingkungan, literasi lingkungan juga merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Goldman & al, 2018). Literasi lingkungan berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami dan menginterpretasikan kondisi lingkungan yang kemudian memutuskan tindakan yang tepat untuk melestarikan dan memperbaiki kondisi lingkungan (Saltan & Divarci, 2017). Membuang sampah sembarangan, membiarkan tanaman mengering, menumpuk sampah dan ruang kelas yang kotor menjadi bukti rendahnya tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan (Goldman, Pe'er, & Yavetz, 2015) sehingga pentingnya menumbuhkan literasi lingkungan pada siswa.

Beberapa tujuan utama pendidikan lingkungan adalah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, memotivasi tindakan melalui kesadaran dan mengembangkan komitmen untuk memecahkan dan mencegah masalah lingkungan

secara lokal dan global (Jose, Patrick, & Moseley, 2017). Kemudian pendidikan lingkungan telah menetapkan literasi lingkungan sebagai salah satu cara menanggulangi masalah lingkungan dan melindungi lingkungan. Bahkan NAAEE telah merumuskan tentang konsep literasi lingkungan, komponen-komponen literasi lingkungan serta melakukan berbagai penelitian mengenai literasi lingkungan (NAAEE, 2010). Sikap sadar lingkungan merupakan kompetensi yang sangat mendesak untuk dikuasai oleh siswa termasuk siswa SD, hal ini dikarenakan semakin banyak isu global tentang kerusakan lingkungan oleh manusia. Tujuan ini akan dapat tercapai dengan mendidik warga tentang masalah lingkungan dan menginspirasi mereka untuk melindungi lingkungan dengan perilaku yang bertanggung jawab (Toumey, 2010).

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Literasi yang dimuat dalam GLN ada enam, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan (GLN, 2017). Terlihat jelas bahwa dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN) tersebut belum memprogramkan literasi lingkungan secara khusus dan spesifik. Padahal literasi lingkungan ini sangat penting untuk dapat dilakukannya penyusunan konsep, kebijakan, penyediaan materi pendukung dan dikampanyekannya pada masyarakat. Mengingat Gerakan Literasi Nasional (GLN) ini sebagai pendukung keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi. Juga kenyataan dilapangan, literasi lingkungan yang seharusnya terintegrasi melalui pembelajaran di sekolah, nyatanya belum terintegrasi dengan baik termasuk dalam kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar (Kusumaningrum, 2018), padahal lembaga pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk penanaman literasi lingkungan tersebut.

Pendidikan menjadi agen penting untuk menciptakan literasi lingkungan dan guru memegang peran kunci dalam mengembangkan literasi lingkungan siswa yang kelak di masa depan sebagai pembuat keputusan tentang perlindungan lingkungan (Flogaiti & Liarakou, 2009) dan bahkan kemampuan literasi lingkungan

guru sangat mempengaruhi literasi lingkungan siswa (Goldman, Yavetz, & Pe'er, 2014). Individu yang melek lingkungan (*environmental literacy*) akan memiliki nilai, sikap dan keterampilan yang memungkinkan pengetahuannya diubah menjadi tindakan. Tindakan literasi lingkungan individu akan tercermin dalam perilakunya terhadap lingkungan (Goldman, Yavetz, & Pe'er, 2014) dan literasi lingkungan itu sendiri terdiri dari empat komponen, yakni pengetahuan lingkungan, sikap lingkungan, persepsi pemanfaatan lingkungan dan kepedulian lingkungan yang dapat dikelompokkan ke dalam domain kognitif dan afektif (Arnon, Orion, & Carmi, 2015). Sedangkan jika merujuk pada konsep literasi sains, komponen dari literasi lingkungan yakni mencakup kompetensi lingkungan, pengetahuan lingkungan dan sikap terhadap lingkungan (OECD & NAAEE, 2000).

Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ditargetkan sebagai satu mata pelajaran utama yang cocok untuk dimasukkan dalam pendidikan lingkungan, juga dapat mengembangkan literasi lingkungan yang saat ini diakui sebagai salah satu dari pendidikan sains itu sendiri (Glodman, Assaraf, & Shaharabani, 2014). Pendidikan literasi lingkungan sangat penting ditanamkan sejak dini, yakni mulai dari jenjang sekolah dasar agar tertanam menjadi karakter yang kuat, juga agar kemampuan literasi lingkungan dapat terintegrasi dalam pembelajaran di SD dan penanaman literasi lingkungan pun diintegrasikan dengan kesesuaian kurikulum yang berlaku. Pengintegrasian literasi lingkungan dalam kurikulum diharapkan menjadi salah satu upaya yang mampu mengatasi permasalahan lingkungan (Kusumaningrum, 2018).

Kebutuhan akan generasi muda yang berkualifikasi tinggi semakin meningkat dan ini hanya dapat dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas (Gumus, Gelen, & Keskin, 2014), dikarenakan tuntutan zaman semakin meningkat sehingga diperlukan individu yang memiliki multi keterampilan yang mampu memecahkan setiap permasalahan saat ini (Anggraeni, et al., 2021). Selain pentingnya literasi lingkungan, sebuah pendidikan juga harus berkontribusi pada pengembangan kompetensi abad kedua puluh satu, yakni mengenai pengembangan keterampilan berpikir kritis yang dianggap sebagai kompetensi kunci (Voogt & Roblin, 2012) yang mana berpikir kritis termasuk kedalam sepuluh keterampilan

yang harus dimiliki oleh siswa untuk bisa hidup di abad dua puluh satu (Pratama, Sopandi, & Hidayah, 2019). Istilah “berpikir kritis” itu sendiri telah didefinisikan dalam berbagai cara oleh filsuf, psikolog dan pendidik. Definisi klasik yang diterima secara luas adalah yang diusulkan oleh Ennis (1987) yang menggambarkan berpikir kritis sebagai pemikiran beralasan reflektif yang memungkinkan untuk tahu apa yang dipercaya dan dilakukan (Ariza, Armenteros, & Castro, 2021). Dengan kata lain berpikir kritis adalah membuat penilaian yang benar dengan melihat masalah dari berbagai sudut, melihat apa yang tidak terlihat, memikirkan dimensi yang ada dibalik apa yang terlihat dan mencapai penilaian atau keputusan melalui analisis yang bijaksana tentang semua aspek dalam situasi (Gumus, Gelen, & Keskin, 2014). Betapa pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, namun berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa masih rendah (Nurhasana, Malik, & Mulhayatiah, 2017).

Aspek pokok dalam pembelajaran IPA yakni siswa mampu menyadari keterbatasan pengetahuannya, membangkitkan rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mujakir, 2015) dan tentu hal tersebut tidak terlepas dari peran guru dalam menyampaikan pembelajaran. Sehingga dituntut untuk kreatif dan memiliki kompetensi yang sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai. Berbagai strategi pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi lingkungan siswa sudah dilakukan, namun studi penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lebih efektif siswa banyak belajar di luar ruangan. Pengalaman belajar di luar ruangan menjadikan siswa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, terutama dalam transmisi pengetahuan lingkungan. Ini memungkinkan pendidik untuk memaksimalkan waktu pembelajaran, sehingga penggunaan kunjungan lapangan di luar ruangan menjadi strategi pengajaran yang penting (Jose, Patrick, & Moseley, 2017).

Experiential field trip sebagai salah satu contoh pembelajaran berdasarkan pengalaman di luar ruangan yang merupakan kombinasi antara *experiential learning* dengan *field trip* pada pembelajarannya. *Experiential learning* itu sendiri merupakan proses pembelajaran dimana pengetahuan diciptakan melalui

transformasi pengalaman (Healey & Jenkins, 2007). Sedangkan *field trip* merupakan pembelajaran dimana siswa pergi ke tempat-tempat dimana bahan pengajaran mungkin untuk diamati dan dipelajari secara langsung dalam pengaturan fungsional mereka. Uno (2012) mengatakan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang efektif dan efisien yang tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitiannya Jose, Patrick dan Moseley menyebutkan bahwa berdasarkan pendekatan pembelajaran ini dapat memberikan model pembelajaran yang efektif (Jose, Patrick, & Moseley, 2017).

Selain itu, model *experiential learning* pun dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Nurhasanah, Malik, & Mulhayatiah, 2017). Keterampilan berpikir kritis dapat mendorong kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang sangat penting dengan sangat logis dan rasional. Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa tidak dapat dilakukan hanya dengan cara mengingat dan menghafal konsep-konsep, tetapi harus dengan mengintegrasikan, mengaplikasikan dan mengkomunikasikan konsep-konsep yang dimiliki.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menyebutkan bahwa pembelajaran *experiential learning* mempunyai pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (Lesti & dkk, Singaraja). *Experiential learning* sangat relevan diterapkan untuk mengembangkan konsep diri dan pemahaman konsep (Angga & Komang, 2012). Selain itu metode pembelajaran ini di anggap menjadikan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis meskipun percobaan dan pengembangan lebih lanjut diperlukan (Smith & Castle, 2006). Selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa *field trip* dapat meningkatkan ketiga domain pembelajaran, yakni kognitif, afektif dan psikomotor (Radke, 2016). Dengan demikian penelitian ini menyajikan keterbaruan dengan memasukan kegiatan *field trip* pada kegiatan pembelajaran *experiential learning* yang mana pembelajaran ini masih jarang diteliti.

Pembelajaran tersebut dijadikan sebagai salah satu alternatif yang direkomendasikan oleh peneliti untuk digunakan dalam peningkatan literasi lingkungan dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar. Pentingnya penanaman literasi lingkungan sejak dini dan berpikir

kritis sebagai keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat hidup di abad ke dua puluh satu, termasuk siswa sekolah dasar. Sehingga perlunya menciptakan situasi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan literasi lingkungan dan keterampilan berpikir kritis. Maka berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti bertekad untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran *Experiential Field Trip* terhadap Literasi Lingkungan dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar”**. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Experiential Field Trip* di kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan literasi lingkungan siswa antara sebelum dan setelah diberikannya pembelajaran *Experiential Field Trip*?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan setelah diberikannya pembelajaran *Experiential Field Trip*?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan literasi lingkungan antara siswa yang belajar dengan pembelajaran *Experiential Field Trip* dan siswa yang tidak belajar dengan pembelajaran *Experiential Field Trip*?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan pembelajaran *Experiential Field Trip* dan siswa yang tidak belajar dengan pembelajaran *Experiential Field Trip*?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pembelajaran *Experiential Field Trip* terhadap literasi lingkungan dan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V Sekolah Dasar dengan KD 3.8 Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup dan KD 4.8 Membuat karya tentang skema siklus air berdasarkan informasi dari berbagai sumber. *Field Trip* dilaksanakan ketempat yang bersangkutan dengan siklus air, mulai dari lingkungan sekolah, Danau Jatiluhur dan hutan gundul yang beralih fungsi menjadi lokasi galian pasir dan pertambangan batu. Berlokasi di Cilalawi, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.
2. Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah *experiential learning* dengan memasukan kegiatan *field trip*.
3. Literasi lingkungan penelitian difokuskan pada empat komponen literasi lingkungan, yakni pengetahuan lingkungan, keterampilan kognitif, sikap peduli lingkungan dan perilaku pro-lingkungan.
4. Keterampilan berpikir kritis difokuskan pada lima indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, strategi dan taktik.
5. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan tipe *nonequivalent control group design*.
6. *Treatment* dan kegiatan KBM dilakukan oleh guru sesuai dengan gagasan penelitian yang dibuat peneliti dan saat pelaksanaan peneliti bertindak sebagai pengamat.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran *Experiential Field Trip* di kelas eksperimen
2. Untuk mengetahui perbedaan literasi lingkungan siswa antara sebelum dan setelah diberikannya pembelajaran *Experiential Field Trip*
3. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan setelah diberikannya pembelajaran *Experiential Field Trip*

4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan literasi lingkungan antara siswa yang belajar dengan pembelajaran *Experiential Field Trip* dan siswa yang tidak belajar dengan pembelajaran *Experiential Field Trip*
5. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan pembelajaran *Experiential Field Trip* dan siswa yang tidak belajar dengan pembelajaran *Experiential Field Trip*

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, terutama bagi:

1. Bagi Peneliti

Membangun motivasi untuk lebih dalam mengkaji permasalahan yang terkait dengan literasi lingkungan dan model pembelajaran.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan tambahan referensi serta tergerak untuk melakukan penelitian lanjutan.

3. Bagi Guru

Menambah motivasi bagi guru untuk meningkatkan penguasaan terhadap literasi lingkungan dan keterampilan berpikir kritis sehingga dapat lebih baik lagi dalam mengajarkan dan menanamkannya pada siswa.

4. Bagi Sekolah

Dijadikan sebagai tolak ukur untuk diadakanya peningkatan kompetensi guru khususnya mengenai pengajaran dan pengaplikasian literasi lingkungan dan keterampilan berpikir kritis.

1.6 Definisi Operasional

Variabel-variabel yang menjadi inti dalam penelitian ini adalah *experiential field trip*, literasi lingkungan dan keterampilan berpikir kritis. Untuk meminimalisir perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, maka dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1.6.1 Literasi lingkungan

Literasi lingkungan yakni salah satu jenis literasi yang berkaitan dengan sikap cinta terhadap lingkungan yang merupakan literasi dasar yang sangat

diperlukan dengan tujuan setiap orang memiliki kemampuan dalam memahami dan merasakan menjadi bagian dari lingkungan sehingga berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan lingkungan. Adapun indikator yang digunakan dalam literasi lingkungan, yaitu: (1) pengetahuan tentang lingkungan; (2) keterampilan kognitif; (3) sikap peduli lingkungan; (4) perilaku pro-lingkungan.

1.6.2 Keterampilan berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini. Indikator berpikir kritis dapat dikelompokkan dalam lima indikator. Dari kelima indikator keterampilan berpikir tersebut ada subtema yang disederhanakan yang disesuaikan dengan penelitian. Kelima indikator berpikir kritis yaitu, (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); (3) menyimpulkan (*interence*); (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); (5) strategi dan taktik (*strategies tactics*).

1.6.3 *Experiential field trip*

Experiential field trip merupakan sebuah pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran *experiential learning* dengan *field trip*. Pembelajaran *experiential learning* itu sendiri merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari oleh siswa dengan terlibat langsung. *Experiential learning* memiliki empat tahapan pembelajaran yang mana tahapannya dapat dimulai dari bagian mana saja, yakni: (1) *concreate experience (felling)*; (2) *reflective observation (watching)*; (3) *abstract conceptualitation (thinking)*; (4) *active exprementation (doing)*. Kegiatan *field trip* dimasukan kedalam tahapan *concreate experie*.